



## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DALAM PENGASUHAN INSTITUSIONAL DI PANTI ASUHAN HARAPAN MANDIRI MAKASSAR

Isa Fadillah<sup>1\*</sup>, Irene Sampe<sup>2</sup>, Naila Tul Zahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

\*E-mail: [isafadilah06@gmail.com](mailto:isafadilah06@gmail.com)

Article History:

Received: 16-12-2025

Accepted: 27-04-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pendidikan anak di Panti Asuhan Harapan Mandiri, Kota Makassar, dengan menyoroti tantangan struktural, motivasional, dan relasional yang memengaruhi proses belajar anak panti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dalam paradigma konstruktivis–interpretif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang terdiri dari 10 anak panti dan 5 pengurus panti. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terjadi ketidaksesuaian penempatan kelas dengan kemampuan akademik anak yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kesenjangan belajar, dan risiko putus sekolah. Kedua, motivasi belajar anak dipengaruhi oleh stigma sosial dan keterbatasan dukungan akademik, yang menyebabkan sebagian anak memandang pendidikan secara instrumental sebagai sarana bertahan hidup. Ketiga, keterbatasan relasi emosional dan internalisasi nilai pendidikan di panti menyebabkan proses pembentukan motivasi belajar berlangsung secara mekanis, bukan melalui pembinaan karakter yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa problematika pendidikan anak panti asuhan tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan hasil interaksi antara keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi kelembagaan, serta minimnya dukungan psikososial.

**Kata Kunci:** anak panti asuhan, pendidikan inklusif, motivasi belajar, ketimpangan pendidikan

### Abstract

*This study aims to analyze the educational dynamics of children living in the Harapan Mandiri Orphanage, Makassar, by highlighting the structural, motivational, and relational challenges that shape their learning processes. The research adopts a qualitative approach using a case study strategy within a constructivist–interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving 15 informants, consisting of 10 orphanage children and 5 caregivers. The findings reveal three main issues. First, there is a mismatch between grade placement and children’s academic abilities, which contributes to low self-confidence, learning gaps, and the risk of school dropout. Second, children’s learning motivation is shaped by social stigma and limited academic support, leading some of them to perceive education instrumentally as a means of survival. Third, limited emotional relationships and the weak internalization of educational values within the orphanage result in a mechanical rather than meaningful character-building process. These findings indicate that educational challenges faced by children in orphanages are not merely individual problems but are shaped by the interaction between resource constraints, weak institutional coordination, and limited psychosocial support.*

**Keywords:** orphanage children, inclusive education, learning motivation, educational inequality

## Pendahuluan

Pendidikan anak yang tinggal di panti asuhan merupakan salah satu isu krusial dalam kajian sosiologi pendidikan karena kelompok ini menghadapi risiko ketertinggalan akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga inti. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak dalam pengasuhan institusional cenderung mengalami kesenjangan kemampuan literasi, motivasi belajar yang lebih rendah, serta keterbatasan dukungan akademik yang berkelanjutan (Sibuea et al., 2025; Zulaiha & Fauziah, 2021). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan faktor individual, tetapi juga berhubungan dengan keterbatasan sumber daya lembaga, rasio pengasuh–anak yang tinggi, serta minimnya dukungan pendidikan yang terstruktur (Maclean et al., 2017; Risfaisal, 2025). Akibatnya, pengalaman pendidikan anak di panti asuhan sering kali berlangsung dalam kondisi yang tidak sepenuhnya mendukung perkembangan akademik mereka.

Salah satu problem utama yang kerap muncul adalah ketidaksesuaian antara kemampuan akademik anak dan penempatan mereka dalam jenjang pendidikan formal. Dalam praktiknya, penempatan kelas sering didasarkan pada usia administratif, bukan pada asesmen kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Ainnunnisa et al., 2025; Hikmah & Atika, 2025). Ketika anak ditempatkan pada kelas yang tidak sesuai dengan kapasitas akademiknya, mereka berisiko mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, penurunan kepercayaan diri, serta hilangnya motivasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperbesar kemungkinan keterlambatan akademik, apatisme terhadap sekolah, hingga risiko putus sekolah (Klapp, 2019; Lepper et al., 2005).

Selain aspek akademik, anak panti asuhan juga menghadapi tantangan sosial-psikologis yang memengaruhi pengalaman belajar mereka (González-García et al., 2017). Keterbatasan perhatian personal dari pengasuh, beban administratif lembaga, serta stigma sosial terhadap anak panti dapat memengaruhi aspirasi pendidikan dan keterlibatan mereka di sekolah (Dahlan, 2016). Ketika motivasi belajar tidak terbentuk secara kuat, pendidikan berpotensi dipandang sekadar sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sarana mobilitas sosial dan pengembangan diri.

Meskipun isu ini memiliki implikasi sosial yang luas, kajian empiris mengenai pengalaman pendidikan anak panti asuhan di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek kesejahteraan sosial, sementara dinamika pendidikan dalam konteks kelembagaan pengasuhan belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Nadiiya & Aرسال, 2025; Sibuea et al., 2025; Zulaiha & Fauziah, 2021). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang secara khusus menelaah bagaimana dinamika kelembagaan panti asuhan memengaruhi pengalaman pendidikan anak.

Panti Asuhan Harapan Mandiri merupakan salah satu lembaga pengasuhan anak yang berada di Kota Makassar, tepatnya di Jl. Tidung V No. 13, Bonto Makkio, Sulawesi Selatan. Panti asuhan ini berdiri pada tahun 2019 dengan jumlah anak asuh awal kurang dari sepuluh orang, namun mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 45 anak pada tahun 2025. Pertumbuhan jumlah anak asuh yang relatif cepat tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh kesiapan fasilitas dan sumber daya pendukung pendidikan. Panti asuhan menghadapi keterbatasan fasilitas belajar yang kondusif serta keterbatasan sumber daya untuk mendukung pengembangan akademik anak secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan anak dan kapasitas kelembagaan yang tersedia.

Fenomena tersebut terlihat secara konkret melalui temuan observasi awal mengenai permasalahan penempatan kelas yang tidak sesuai dengan kemampuan akademik anak. Beberapa anak yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai ditempatkan pada jenjang kelas yang lebih tinggi berdasarkan usia administratif, bukan berdasarkan asesmen kemampuan. Situasi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pendidikan anak dan praktik kelembagaan yang berlangsung. Dampaknya tidak hanya berupa ketertinggalan akademik, tetapi juga berpengaruh pada motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan anak dalam proses pendidikan.

Selain persoalan akademik, dinamika kelembagaan panti asuhan juga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan proses internalisasi nilai pendidikan. Hubungan antara pengurus dan anak asuh yang terbatas oleh beban administratif serta jumlah anak yang relatif banyak berpotensi mengurangi intensitas perhatian personal. Pada saat yang sama, proses pembinaan nilai dan kedisiplinan cenderung berjalan secara rutin dan prosedural, sehingga belum sepenuhnya mendorong internalisasi makna pendidikan secara mendalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak panti tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga oleh bagaimana sistem pengasuhan institusional berfungsi dalam mendukung proses belajar.

Berdasarkan argument di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan anak-anak di panti asuhan dengan menggunakan perspektif sosiologis. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana keterbatasan sumber daya, motivasi belajar, relasi sosial, dan proses internalisasi nilai pendidikan saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman pendidikan anak di panti asuhan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dalam pengasuhan institusional.

## Metode

Penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan praktik sosial para aktor (White & Cooper, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman pendidikan anak panti asuhan, relasi kelembagaan, serta dinamika motivasi belajar sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif semata, tetapi memerlukan pemaknaan mendalam dari perspektif partisipan (Lichtman, 2023). Dengan demikian, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yang memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap dinamika pendidikan dalam konteks kelembagaan Panti Asuhan Harapan Mandiri di Kota Makassar.

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Harapan Mandiri dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Subjek penelitian terdiri dari pengurus panti asuhan dan anak-anak panti asuhan yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan penyediaan pendidikan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 10 anak panti asuhan dan 5 pengurus panti. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, terutama anak-anak yang telah tinggal cukup lama di panti asuhan sehingga dinilai memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai untuk memberikan informasi yang mendalam terkait pengalaman pendidikan dan kehidupan sehari-hari di panti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik pendidikan yang dialami anak dan pengurus panti. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan belajar, rutinitas pendidikan, serta interaksi antara anak dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, arsip lembaga, serta dokumentasi visual yang relevan dengan konteks penelitian.

Gambar 1. Observasi langsung di Panti Asuhan Harapan Mandiri



Sumber. Dokumentasi Penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* yang melalui tahapan familiarisasi data melalui transkripsi dan pembacaan berulang, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan dan pemurnian tema, hingga penafsiran dan penyusunan narasi tematik (Miles et al., 2014). Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member checking kepada informan dan penyusunan *audit trail* sebagai catatan proses penelitian secara sistematis. Dengan langkah tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik penulis.

## Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu fokus utama pengasuhan di Panti Asuhan Harapan Mandiri. Seluruh anak panti diwajibkan mengikuti pendidikan formal di sekolah umum sesuai jenjang usia. Namun, proses integrasi anak ke dalam sistem pendidikan formal tidak selalu berjalan selaras dengan kesiapan akademik mereka. Dalam praktiknya, penempatan anak ke jenjang sekolah dilakukan terutama berdasarkan usia kronologis, bukan berdasarkan kesiapan atau kemampuan akademik. Kondisi ini menjadi titik awal munculnya berbagai tantangan pendidikan yang dialami anak-anak panti.

### **Ketidaksesuaian Penempatan Kelas dengan Kesiapan Akademik Anak**

Hasil wawancara dengan pengasuh dan guru menunjukkan bahwa penempatan anak ke jenjang sekolah formal dilakukan terutama berdasarkan usia kronologis. Proses ini tidak selalu disertai dengan asesmen kemampuan akademik awal, khususnya kemampuan literasi dan numerasi dasar.

Seorang pengasuh menjelaskan:

*“Biasanya anak langsung dimasukkan sesuai umur saja. Jadi kalau umurnya sudah harus SD kelas berapa, ya langsung dimasukkan ke situ.”*

Temuan ini diperkuat oleh keterangan guru sekolah yang menyatakan:

*“Ada beberapa anak yang sebenarnya belum lancar membaca, tetapi sudah berada di kelas yang menuntut mereka memahami teks pelajaran.”*

Observasi selama pendampingan belajar di panti juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan membaca teks sederhana, memahami instruksi tertulis, serta menyelesaikan tugas berhitung dasar. Data tersebut menunjukkan bahwa proses transisi pendidikan anak panti ke sekolah formal lebih banyak didasarkan pada kesesuaian usia dibandingkan kesiapan akademik. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara standar penempatan kelas dalam sistem pendidikan formal dan kemampuan dasar yang dimiliki anak saat memasuki jenjang tersebut.

Ketidaksesuaian ini menempatkan anak dalam situasi belajar yang tidak sepenuhnya selaras dengan kapasitas akademik mereka. Kurikulum sekolah dirancang dengan asumsi bahwa siswa telah menguasai kompetensi dasar pada jenjang sebelumnya. Ketika asumsi ini tidak terpenuhi, anak menghadapi tuntutan akademik yang relatif lebih tinggi dari kemampuan aktualnya. Kondisi tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang bersifat “mengejar ketertinggalan sejak awal”. Anak tidak hanya dituntut memahami materi baru, tetapi juga secara simultan berusaha menutup kesenjangan kemampuan dasar yang belum terbentuk secara memadai. Penempatan berbasis usia berfungsi sebagai mekanisme administratif yang memudahkan integrasi anak ke sekolah formal, namun pada saat yang sama berpotensi menciptakan ketidaksinkronan antara struktur pendidikan formal dan kesiapan belajar anak panti.

### **Dampak Keteringgalan Akademik terhadap Motivasi dan Orientasi Pendidikan Anak**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian anak tidak memiliki orientasi pendidikan jangka panjang yang jelas. Sekolah dipahami terutama sebagai kewajiban administratif untuk mencapai kelulusan, bukan sebagai proses pengembangan diri atau mobilitas sosial. Salah satu anak menyampaikan:

*“Aku belum tahu mau jadi apa kak, buat aku sekolah tuh yang penting lulus aja cari kerja dan hasilin uang sendiri.”*

Gambar 2. Wawancara pengurus Panti Asuhan Harapan Mandiri



Sumber: Dokumentasi Penelitian.

Observasi kegiatan belajar juga memperlihatkan rendahnya partisipasi aktif dalam proses belajar, seperti kecenderungan pasif di kelas pendampingan, keterbatasan inisiatif bertanya, serta minimnya perencanaan cita-cita pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman ketertinggalan akademik berkorelasi dengan lemahnya motivasi belajar dan terbatasnya orientasi masa depan pendidikan. Sekolah lebih dipersepsikan sebagai kewajiban minimum yang harus diselesaikan daripada sebagai ruang aspirasi dan pengembangan kapasitas diri.

Ketika anak berulang kali menghadapi kesulitan akademik, pengalaman belajar cenderung dimaknai sebagai proses yang menuntut namun tidak memberikan rasa keberhasilan. Situasi ini berpotensi membentuk orientasi pendidikan yang bersifat pragmatis dan jangka pendek. Alih-alih memandang pendidikan sebagai jalur mobilitas sosial, anak lebih menekankan fungsi ekonomi langsung, yaitu memperoleh pekerjaan setelah lulus. Pergeseran orientasi ini mencerminkan bagaimana pengalaman belajar yang tidak selaras dengan kemampuan awal dapat memengaruhi pembentukan aspirasi pendidikan. Dengan demikian, ketertinggalan akademik tidak hanya berdampak pada performa belajar, tetapi juga pada konstruksi makna pendidikan dalam kehidupan anak panti.

### **Relasi Emosional dan Dukungan Individual dalam Pengasuhan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan pengurus panti bersifat fungsional, tetapi belum sepenuhnya personal dan emosional. Pengurus menghadapi keterbatasan waktu dan beban kerja administratif sehingga perhatian individual kepada anak menjadi terbatas.

Salah satu anak menyatakan:

*“Ibu sama bapak selalu sayang sama kita kak, cuman kadang harus mengalah sama adek-adek yang lebih kecil kalau ibu lagi repot.”*

Pengurus juga mengakui bahwa rutinitas pengasuhan sering kali lebih berorientasi pada pengelolaan kebutuhan kolektif dibandingkan pendampingan individual. Data ini menunjukkan bahwa relasi pengasuhan di panti asuhan cenderung terstruktur secara kolektif dan administratif, sehingga ruang untuk interaksi emosional yang intens dan personal menjadi terbatas.

Keterbatasan relasi emosional tidak berarti absennya kepedulian, melainkan mencerminkan tekanan struktural dalam pengelolaan pengasuhan berbasis institusi. Rasio pengasuh, anak yang tinggi serta beban administratif membuat perhatian harus dibagi secara merata, bukan secara individual. Konsekuensinya, dukungan emosional yang bersifat personal,

yang umumnya hadir dalam konteks keluarga, tidak selalu dapat direplikasi secara optimal dalam setting panti. Anak memahami adanya kasih sayang dari pengasuh, tetapi pada saat yang sama menyadari keterbatasan akses terhadap perhatian eksklusif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman pengasuhan institusional membentuk relasi yang bersifat kolektif, di mana kebutuhan emosional anak harus dinegosiasikan dalam konteks keterbatasan sumber daya pengasuhan.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan akademik anak panti dengan penempatan kelas di sekolah formal. Kedua, ditemukan lemahnya motivasi belajar dan ketidakjelasan orientasi masa depan pada sebagian anak. Ketiga, relasi pengasuhan di panti asuhan cenderung bersifat kolektif-administratif sehingga dukungan emosional individual relatif terbatas. Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan anak panti asuhan tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga dengan dinamika institusional, relasional, dan psikososial.

Studi menunjukkan bahwa anak dalam pengasuhan institusional memiliki kerentanan akademik dan psikososial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hidup dalam keluarga (Apedaile et al., 2022; Tordön et al., 2020; Trout et al., 2008). Penempatan pendidikan yang tidak berbasis asesmen kemampuan merupakan masalah yang sering terjadi pada kelompok anak rentan karena keterbatasan informasi pendidikan dan koordinasi antar lembaga (Havugiyaremye, Louis; Tordön, Rikard). Selain itu, stigma sosial terhadap anak panti juga diketahui mempengaruhi motivasi belajar, aspirasi pendidikan, dan kepercayaan diri (Lou et al., 2018; van IJzendoorn et al., 2020).

Ketidaksesuaian penempatan kelas menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan formal dan kebutuhan individual anak panti. Ketika sekolah menempatkan anak berdasarkan usia tanpa asesmen akademik, sistem pendidikan gagal berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial. Situasi ini menghasilkan pengalaman kegagalan akademik berulang yang berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pengalaman kegagalan berulang dapat membentuk *learned academic helplessness* yang mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Ahadi et al., 2021; Diener & Dweck, 1978). Temuan mengenai lemahnya relasi emosional juga memperlihatkan bahwa dukungan afektif merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak (Guo et al., 2025; Tao et al., 2022).

Dalam kerangka AGIL (Parsons, 2013) temuan penelitian ini menekankan bahwa keberlangsungan suatu sistem sosial ditentukan oleh kemampuannya menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Dalam dimensi *adaptation*, keterbatasan sumber daya yang dimiliki panti asuhan menunjukkan lemahnya kapasitas institusi dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan formal. Keterbatasan fasilitas belajar, tenaga pendamping, dan dukungan akademik tambahan berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar anak. Literatur menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya di lembaga pengasuhan berkorelasi dengan rendahnya capaian akademik serta meningkatnya risiko ketertinggalan pendidikan pada anak. Dalam dimensi *goal attainment*, rendahnya motivasi belajar yang ditunjukkan oleh sebagian anak menggambarkan lemahnya internalisasi tujuan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial. Aspirasi pendidikan anak tidak berkembang secara

optimal karena dipengaruhi oleh pengalaman kegagalan akademik, stigma sosial, serta keterbatasan dukungan lingkungan.

Selanjutnya pada dimensi *integration*, relasi pengasuhan yang bersifat kolektif-administratif menunjukkan bahwa integrasi sosial di panti lebih berorientasi pada keteraturan struktural dibandingkan keterikatan emosional. Hubungan yang kurang personal antara pengasuh dan anak membatasi terbentuknya dukungan emosional yang penting bagi perkembangan psikososial dan keterlibatan akademik. Terakhir, pada dimensi *latency*, internalisasi nilai pendidikan cenderung berlangsung secara mekanis melalui rutinitas harian tanpa disertai proses pembinaan makna yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pemeliharaan pola belum berjalan optimal karena nilai pendidikan belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai motivasi intrinsik.

Persoalan pendidikan anak di panti asuhan perlu dipahami sebagai isu sistem sosial yang melibatkan relasi antarlembaga, struktur peluang, serta proses internalisasi nilai, bukan semata-mata sebagai masalah kapasitas individual anak. Bahwa hambatan akademik yang dialami anak panti merupakan hasil interaksi kompleks antara keterbatasan sumber daya institusi, lemahnya koordinasi antaraktor pendidikan, serta belum optimalnya proses pembinaan motivasi dan makna pendidikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, pendekatan struktural-institusional menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana ketertinggalan pendidikan terbentuk dan direproduksi dalam konteks pengasuhan kolektif.

Penelitian ini menekankan urgensi intervensi kebijakan yang lebih sistematis dan terkoordinasi. Pertama, diperlukan asesmen akademik yang komprehensif sebelum penempatan kelas agar proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan aktual anak. Kedua, pengembangan program remedial dan kelas transisi menjadi penting untuk membantu anak mengejar ketertinggalan akademik secara bertahap. Ketiga, penguatan koordinasi antara sekolah, panti asuhan, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan kebutuhan khusus anak dapat teridentifikasi dan ditangani secara terpadu. Keempat, peningkatan kapasitas pengasuh dalam memberikan dukungan pendidikan dan psikososial menjadi langkah strategis untuk memperkuat motivasi belajar dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan inklusif perlu secara eksplisit mempertimbangkan kebutuhan spesifik anak dalam pengasuhan institusional agar sistem pendidikan benar-benar berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial yang adil dan berkelanjutan

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan pendidikan anak-anak di panti asuhan tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara keterbatasan struktural, kelembagaan, dan proses sosial dalam sistem pengasuhan kolektif. Temuan menunjukkan bahwa penempatan kelas yang tidak berbasis asesmen kemampuan, keterbatasan sumber daya pendidikan, lemahnya koordinasi antara panti dan sekolah, serta rendahnya motivasi belajar sebagian anak menjadi faktor yang saling berkelindan dalam membentuk ketertinggalan akademik. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada capaian belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri, aspirasi masa depan, dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan.

Sistem pengasuhan institusional memiliki potensi untuk menjadi ruang penguatan nilai dan dukungan sosial apabila didukung oleh kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih

terintegrasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan anak di panti asuhan memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, pengelola panti, relawan pendidikan, dan pemerintah. Implementasi asesmen akademik awal, program remedial dan kelas transisi, penguatan kapasitas pengasuh, serta kebijakan pendidikan inklusif yang sensitif terhadap konteks pengasuhan institusional merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai mobilitas sosial melalui pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Ahadi, E., Entesar, F. G., & Kiani, G. (2021). The effects of problem-solving skills training on academic self-efficacy and engagement in female students with learned helplessness. *Journal of Disability Studies*.
- Ainnunnisa, R., Yeni Rachmawati, & Nur Faizah Romadona. (2025). Early Childhood Care Practices in Orphanages. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 313–325. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.89403>
- Apedaile, D., DeLong, A., Sang, E., Ayuku, D., Atwoli, L., Galárraga, O., & Braitstein, P. (2022). Effect of care environment on educational attainment among orphaned and separated children and adolescents in Western Kenya. *BMC Public Health*, 22(1), 123. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12521-5>
- Dahlan, T. H. (2016). Mindful Parenting Program in Improving Parenting Skills of Orphanage Caregivers at Rumbela Muthmainnah-Bandung. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 5, 57–64.
- Diener, C. I., & Dweck, C. S. (1978). An analysis of learned helplessness: Continuous changes in performance, strategy, and achievement cognitions following failure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(5), 451–462. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.36.5.451>
- González-García, C., Lázaro-Visa, S., Santos, I., del Valle, J. F., & Bravo, A. (2017). School Functioning of a Particularly Vulnerable Group: Children and Young People in Residential Child Care. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01116>
- Guo, W., Wang, J., Li, N., & Wang, L. (2025). The impact of teacher emotional support on learning engagement among college students mediated by academic self-efficacy and academic resilience. *Scientific Reports*, 15(1), 3670. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-88187-x>
- Hikmah, Y. M., & Atika, T. (2025). Sikap Anak Terhadap Pola Asuh di Panti Asuhan Pelangi Kasih Medan Helvetia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 531–545.
- Klapp, A. (2019). Differences in educational achievement in norm- and criterion-referenced grading systems for children and youth placed in out-of-home care in Sweden. *Children and Youth Services Review*, 99, 408–417. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.018>
- Lepper, M. R., Corpus, J. H., & Iyengar, S. S. (2005). Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in the Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 184–196. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.2.184>
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide*. Routledge.
- Lou, Y., Taylor, E. P., & Di Folco, S. (2018). Resilience and resilience factors in children in residential care: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 89, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.04.010>
- Macleon, M. J., Taylor, C. L., & O'Donnell, M. (2017). Relationship between out-of-home care placement history characteristics and educational achievement: A population level linked

- data study. *Child Abuse & Neglect*, 70, 146–159.  
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.05.013>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nadiya, Z., & Aarsal, T. (2025). PERAN PENGURUS PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR DALAM MENUMBUHKAN POLA ASUH MANDIRI. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 9(1), 16–28.
- Parsons, T. (2013). *The social system*. Routledge.
- Risfaisal, R. (2025). Peran Lembaga PAUD Pertiwi Bulukumba Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di Keluarga (Suatu Tinjauan Sosiologi). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 81–91.  
<https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.137>
- Sibuea, R., Maria, Y., Nadine, T., & Dariyo, A. (2025). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Di Panti Asuhan X Tangerang Selatan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(2).
- Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: a meta-analysis. *Educational Psychology*, 42(4), 401–420.  
<https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168>
- Tordön, R., Bladh, M., Svedin, C. G., & Sydsjö, G. (2020). Challenging intellectual, behavioral and educational prerequisites for interventions aimed at school aged children in foster care. A compilation of Swedish test results. *Children and Youth Services Review*, 108, 104598.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104598>
- Trout, A. L., Hagaman, J., Casey, K., Reid, R., & Epstein, M. H. (2008). The academic status of children and youth in out-of-home care: A review of the literature. *Children and Youth Services Review*, 30(9), 979–994. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2007.11.019>
- van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., Duschinsky, R., Fox, N. A., Goldman, P. S., Gunnar, M. R., Johnson, D. E., Nelson, C. A., Reijman, S., Skinner, G. C. M., Zeanah, C. H., & Sonuga-Barke, E. J. S. (2020). Institutionalisation and deinstitutionalisation of children 1: a systematic and integrative review of evidence regarding effects on development. *The Lancet Psychiatry*, 7(8), 703–720.  
[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30399-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30399-2)
- White, R. E., & Cooper, K. (2022). *Qualitative research in the post-modern era*. Switzerland: Springer Cham.
- Zulaiha, D., & Fauziah, P. (2021). KUALITAS PENGASUHAN UNTUK DUKUNGAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH DI PANTI ASUHAN. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 41–52.  
<https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25766>